

KECERDASAN QALBIYAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

SYAMSU NAHAR

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan
e-mail : syamsu@uinsu.ac.id

Abstract:

Intelligence is one great gift from Allah to man and made him one of the human advantages compared to other creatures. With his intelligence especially intelligence of qalbiyah, humans can be continuously maintain and improve the quality of life is increasingly complex, through a process of thinking and learning continuously. Prophet Muhammad confirms that the essence of a person is dependent on the condition of the heart (good or bad man is determined by the heart).

Keywords: *Kecerdasan Qalbiyah, Psikologi Islam.*

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Melalui kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Sudah sepantasnya manusia bersyukur, sebab meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

Menurut J.P. Chaplin (1999:253) bahwa kecerdasan memiliki tiga definisi, yaitu:

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;
2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur: memahami, berpendapat, mengontrol dan mengeritik;
3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar cepat sekali.

Selanjutnya Munandir (Wordpress, 2011) menyebutkan bahwa Intelligence (kecerdasan) dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan adaptasi menangani situasi yang baru dan berpikir abstrak serta menyelesaikan masalah secara cepat dan efektif.

Meskipun penyelesaian masalah secara cepat dan efektif merupakan ciri kecerdasan yang tentu menjadi nilai plus bagi keahlian seseorang, namun banyak kasus yang menunjukkan bahwa mereka yang cerdas dan memiliki IQ tinggi belum tentu sukses dalam pekerjaan dan karirnya. Menurut penelitian Tomlinson-Keasey dan Little dalam Satiadarma & Sadalis E. Waruwu (2003:30) bahwa sukses seseorang dalam karir sangat dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian yang bersangkutan, pendidikan orang tua dan variabel lingkungan rumah tangga. Pola asuh orang tua sangat berperan untuk meningkatkan kecerdasan emosional seorang anak. Dengan demikian, agar seseorang kelak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, orang tua seyogianya senantiasa memberi contoh bagaimana pengendalian emosi dengan baik.

Berdasarkan asumsi tersebut para ahli kemudian melihat, bahwa selain proses berpikir yang linear yang menunjukkan kemampuan logika, terdapat proses berpikir lain yang penting (Aliah, 2006:154) yang sangat dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian dan emosional yakni Kecerdasan Qalbiyah.

Apa dan bagaimana kecerdasan qalbiyah itu?, tulisan ini akan membahas masalah tersebut meliputi pengertian kecerdasan qalbiyah, macam-macam kecerdasan qalbiyah dalam psikologi Islam, bentuk-bentuk kecerdasan qalbiyah serta metode menumbuhkembangkan kecerdasan qalbiyah.

PENGERTIAN KECERDASAN QALBIYAH

Kecerdasan (Inggeris: intelligence) dan (Arab:al-dzaka') secara etimologis adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dapat pula diartikan kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina menyebut

kecerdasan sebagai kekuatan intuitif. (Murad,tt:318).

Sedangkan “qalbiyah” yang seakar dengan kata “qalbu” adalah bahasa Arab yang telah dibahasaindonesiakan menjadi “kalbu” artinya “hati”. Sehingga secara etimologis “kecerdasan qalbiyah” berarti “kecer- dasan hati”.

Terkait dengan masalah “hati”, Rasulullah Saw. pernah menegaskan tentang esensinya terhadap diri manusia sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: “Dari ‘Amir berkata ia, saya mendengar An-Nu’man bin Basyir berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam badan itu ada segumpal daging, bila ia baik baik pula seluruh badannya, jika ia rusak, maka rusak pula badan seluruhnya, ketahuilah! yaitu “hati.” (HR. Al- Bukhari).

Jika dihubungkan dengan keutamaan manusia dalam hal penciptaannya, maka hadis ini dapat dikaitkan dengan ayat yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terbaik dibandingkan dengan makhluk lainnya sesuai firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. Al-Tin:4).

Mencermati hadis dan ayat di atas maka salah satu indikasi kelebihan (keutamaan) manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki “hati”, yang selanjutnya sering disebut dengan “hati nurani”, bahkan menurut hadis tersebut hati itu menjadi penentu esensi seseorang manusia karena baik atau buruknya seseorang sangat ditentukan oleh “hati” nya.

Pada mulanya memang kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek kognitif (al-Majal al-Ma’rify). Namun pada

perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek efektif (al-Majal al-Infi'aly), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya.

Pada hakikatnya potensi hati (qalb) yang diberikan oleh Allah berfungsi untuk memahami ayat-ayat Allah sebagaimana terungkap pada ayat berikut ini:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj:46).

Menurut Imam Al-Ghazali hati dibedakan menjadi 2 kategori. Hati yang kasar (fisik material) yang berupa liver/hepar/heart, disebut juga qalbu jasmani yaitu segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri atau dinamakan jantung. sedangkan hati yang halus (immaterial) disebut dengan akal atau qalbu rohani, yaitu sesuatu yang bersifat halus (lathifi), rabbani, dan ruhani (http, nuansa Islam, 2011). Potensi fitrah manusia itu ada disini yakni di hati yang halus itu (qalbu ruhani).

Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan membangun kecerdasan hati disini adalah membangun kecerdasan hati yang halus yaitu kecerdasan akal (ruhaniyah). Menurut hemat penulis pendapat Al-Ghazali yang menyatakan hati yang halus (non fisik) itu adalah akal memang cukup beralasan, didasarkan atas pemahaman dari firman Allah di atas tadi yakni kata: “Qalb” (hati) disandingkan dengan kata: Ya’qilun” yang kata dasarnya adalah “akal”. Hal ini berarti bahwa memahami dengan hati merupakan ciri makhluk yang berakal. Dengan demikian, hati dan akal keduanya tidak dapat dipisahkan karena ia merupakan karakteristik

manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Pemahaman ini diperkuat pula oleh Baharuddin (2007:114) yang menegaskan bahwa kadar dan nilai kemanusiaan pada sistem organisasi psikis manusia itu besumber pada al-‘aql dan al-qalb (akal dan hati).

Adapun kekuatan pertama yang dapat mempengaruhi hati adalah syahwat yang terletak di bagian perut, atau instink-instink lain dengan segala alirannya yang berupa perilaku hawa nafsu. Syahwat dan hawa nafsu berasal dari perut, naik ke atas menuju dada tempat bersemayamnya kalbu berupa asap serta mendung kegelapan yang akan menyelimuti “mata hati” (al-fuad), sehingga mata hati dapat menjadi buta.

Sedangkan kekuatan kedua yang berupaya mempengaruhi hati adalah perasaan-perasaan. Perasaan tersebut selalu diincar oleh syahwat untuk dipengaruhi agar tunduk dan kalah dengan menutup pintu mata hati sehingga perasaan cinta dan senang yang megandung syahwat mempengaruhi seluruh anggota tubuh manusia, seperti perasaan cinta dan senang akan kehidupan duniawi.

Kekuatan ketiga yang mempengaruhi hati adalah indera. Indera memiliki intensitas yang lebih kecil, peran yang dimainkan oleh indera hanya merupakan pembuka dari dua pusat kekuatan, apakah pembuka dari syahwat atau dari perasaan-perasaan yang lain.

MACAM-MACAM KECERDASAN QALBIYAH

Adapun macam-macam kecerdasan qalbiyah itu adalah :

1. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/IQ)

Intelligence Quotient (Mujib: 319) adalah potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir (dengan kata lain sangat berhubungan dengan proses kognitif). Digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan Ini terletak di otak bagian Cortex (kulit otak). Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan seseorang kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi serta inovasi

(pembaharuan). Lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologi dengan “What I Think” (apa yang saya pikirkan), sehingga dapat diukur dengan menggunakan soal-soal yang bermuatan logika (logical question).

2. Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient/EQ)

Disamping kemampuan logika, terdapat proses berpikir lain yang penting yang salah satunya disebut dengan kecerdasan emosi (Aliah:154).

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan Jhon Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995) dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence*.

Goleman (1995:311) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sedangkan menurut Agustian (2001:Xxxix) kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.

Dari beberapa definisi tersebut, ada kecenderungan arti bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Otak kanan memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, rasional, sekuensial dan linier.

KECERDASAN MORAL (MORAL QUOTIENT/MQ)

Kecerdasan moral (bahasa Inggris:moral quotient) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.

Robert Coles dalam Mujib (2002:323) dalam tulisannya pernah melakukan pengembangan jenis kecerdasan ini melalui penelitiannya yang dilakukan selama lebih dari 30 tahun. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan moral seolah-olah bidang ketiga dari kegiatan otak (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Kecerdasan moral tidak dapat dicapai dengan cara menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.

KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL QUOTIENT/SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Akan tetapi SQ tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata (Ari: Xxxix).

Adapun kecerdasan spiritual Menurut Zohar dan Marshall (2005:25) adalah sbb.:

1. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi.
2. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch dalam Zohar (2002:25). mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan bantuan Tuhan.

Melengkapi pembahasan pengertian tentang kecerdasan spiritual, menurut Agustian (2004: 57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip karena Allah.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif psikologi Islam berarti membicarakan komponen-komponen spiritual yang dimiliki manusia, yang dalam psikologi Islam dikenal sebagai komponen yang membentuk kepribadian manusia. Kecerdasan itu bukanlah merupakan barang jadi melainkan ia diperoleh melalui latihan dan pengembangan untuk mencapai keperibadian yang sempurna.

Sukidi (2004:99) mengemukakan empat langkah mengasah kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Kenalilah diri anda. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan spiritual quotient.
2. Lakukan Intropeksi Diri. Dalam istilah kagamaan dikenal sebagai upaya ‘pertobatan’, ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang bena?”. Barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menemukan bahwa selama ini telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Aktifkan Hati Secara Rutin. Dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, sholat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi, dan lain sebagainya.
4. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Sejalan dengan maksud diatas Hasan (2006:91) menambahkan beberapa

langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Mulai dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
2. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
3. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.
4. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.
5. Merasakan kehadiran yang begitu dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.

KECERDASAN BERAGAMA (RELIGIOUS QUOTIENT/RQ)

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Sekilas kecerdasan ini sangat bersentuhan dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan (Mujib:328). Kecerdasan agama dalam hirarki ini tentunya merupakan tingkatan yang tertinggi daripada kecerdasan qalbu yang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini seharusnya telah melampaui kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual, karena keempat kecerdasan ini merupakan bagian dari kecerdasan agama, sebagaimana firman Allah yang memerintahkan pemeluknya supaya berislam secara kaffah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya (kaffah), dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).

Setiap manusia meyakini betul bahwa hati (*qalbu*) menunjukkan sentral kualitas aktivitas keseharian manusia. Hati lah yang mengendalikan segala tingkah laku otak (termasuk seluruh tubuh). Otak memang bekerja mengirimkan pesan, tetapi di dalam hati lah pesan tersebut diolah.

Ketika hati seseorang jernih, ia akan mampu menerjemahkan pesan tersebut dengan jelas, terang benderang, positif. Sebaliknya, ketika hati sedang gelap gulita, maka proses penerjemahan pesan menjadi keruh, emosional, dan merusak. Maka mereka yang hatinya kotor, mengidap beragam penyakit hati, tindak tanduknya niscaya cenderung meresahkan orang lain, bahkan membahayakan dirinya sendiri.

Sebagaimana pendapat Al-Ghazali yang mendefinisikan *qalbu* menjadi dua, pertama, *qalbu* jasmani yaitu segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri atau disebut jantung (*heart*). Kedua, *qalbu* rohani, yaitu sesuatu yang bersifat halus (*lathifi*), *rabbani*, dan *ruhani*. *Qalbu* jasmani berfungsi mengatur peredaran darah serta segala perangkat tubuh manusia. Sementara *qalbu* rohani berperan sebagai pemandu dan pengendali struktur jiwa (*nafs*). Bila kedua fungsi *qalbu* ini berjalan normal dan baik maka kehidupan manusia akan baik, dan berjalan sesuai fitrahnya.

Dalam konsep pendidikan Islam, kelima kecerdasan ini harus difahami dengan pendekatan sistem, artinya pada masing-masing kecerdasan merupakan bagian-bagian yang otonom tetapi saling terkait dan terpadu. Terminologi kecerdasan *qalbu* sebagaimana dijelaskan Allah Swt:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka berakal atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada" (QS. Al-Hajj: 46).

Kecerdasan qalbiyah akan terjadi ketika kalbu mampu berinteraksi dengan akal, yaitu merupakan gabungan antara fakultas zikir (hati) dan fikir (rasio) yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang berpredikat ulil albab. Dalam kaitan ini Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran; 190-191).

BENTUK-BENTUK KECERDASAN QALBIYAH

Bentuk-bentuk kecerdasan qalbiyah seperti kecerdasan intelektual, emosi, moral, spiritual, dan beragama sulit dipisahkan satu sama lainnya, sebab semuanya merupakan perilaku qalbu. Barangkali yang dapat membedakannya adalah niat dan motivasi yang mendorong perilaku qalbiyah, apakah perilaku itu berasal dari insaniah atau ilahiah. Ada beberapa bentuk kecerdasan qalbiyah (Djanoear, blogspot, 2011), akan tetapi dalam tulisan ini hanya sebagian saja yang akan dikemukakan antara lain yaitu:

Pertama, kecerdasan ikhbat, yaitu kondisi qalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyu' dihadapan Allah, dan tidak menganiaya orang lain. Kecerdasan ikhbat dapat diartikan sebagai kondisi kalbu yang kembali dan mengabdikan dengan kerendahan hati kepada Allah, merasa tenang jika berzikir kepada-Nya, tunduk dan dekat kepada-Nya.

Kedua, kecerdasan zuhud. Secara harfiah zuhud berarti berpaling, menganggap hina dan kecil, serta tidak merasa butuh terhadap sesuatu. Kecerdasan zuhud memiliki tiga tingkatan : pertama, zuhud dari hal-hal yang syubhat, kedua, zuhud dari penggunaan harta-harta yang berlebihan, ketiga zuhud dalam zuhud.

Ketiga, kecerdasan wara'. Wara' adalah menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, yang dapat menurunkan tingkat dan derajat serta kewibawaan diri seseorang.

Keempat, kecerdasan raja'(berharap baik). Raja' ialah berharap terhadap sesuatu kebaikan terhadap Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Menurut Ibnu Qayim raja' memiliki tiga tingkatan; pertama harapan yang mendorong seseorang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, sehingga melahirkan kenikmatan batin dan meninggalkan larangan. Kedua, harapan orang-orang yang mengadakan latihan, agar ia dapat membersihkan hasratnya dan terhindar dari kemudhorotan masa depan. Ketiga, harapan kalbu seseorang untuk bertemu pada Tuhannya dan kehidupannya senantiasa dimotivasi dan didorong oleh kerinduan kepada Nya.

Kelima, kecerdasan Ri'ayah. Ialah memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan perilaku nyata yaitu fakultas pikir juga fakultas dzikir. Gabungan keduanya akan melahirkan ulu al-bab, yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh. Dan kecerdasan inilah yang merupakan bentuk kecerdasan intelektual-qalbiyah.

Keenam, kecerdasan Ikhlas, yaitu kemurnian dan ketaatan yang ditujukan kepada Allah semata, dengan cara membersihkan perbuatan baik lahir maupun batin. Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya, ikhlas dikaitkan pada kondisi ibadah seseorang yang terhindar dari perbuatan penyekutuan Tuhan dengan sesuatu.

Ketujuh, kecerdasan istiqomah, ini berarti melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian. Ibnu Qoyyim membagi istiqomah dalam tiga tingkatan; Pertama, istiqomah dalam arti kesederhanaan dalam ber-sungguh-sungguh sehingga tidak melampaui batas pengetahuan, serta ikhlas. Kedua, Istiqomah keadaan, dengan menyaksikan hakikat sesuatu berdasarkan ilmu dan cahaya kesadaran. Hakikat ini meliputi hakikat Kauniyah dan hakikat Diniyyah. Ketiga, istiqomah dengan cara tidak menganggap berarti istiqomah yang pernah dilakukan, sehingga ia terus berusaha untuk beristiqomah pada jalan yang benar.

Kedelapan, kecerdasan Tawakkal, yaitu menyerahkan diri sepenuh hati,

sehingga tiada beban psikologis yang dirasakan. Dalam hal ini tawakkal yang dimaksud adalah mewakili atau menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt, sebagai Zat yang mampu menyelesaikan semua urusan. Tawakkal menghindarkan seseorang dari sikap materialis, dikatakan demikian karena tawakkal menuntut seseorang untuk menggunakan harta benda secukupnya, meskipun batas kecukupan itu relative.

Kesembilan, Kecerdasan Sabar. Berarti menahan, maksudnya menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dalam pandangan Ibnu Qayyim terbagi atas dua macam pengertian; Pertama, sabar adalah menahan diri dari segala yang tidak menyenangkan, Kedua, sabar adalah ketabahan yang disertai sikap berani, melawan dan menentang terhadap sesuatu yang menimpa.

Ibnu Qayyim selanjutnya mengemukakan tiga terminology sabar yang mencerminkan stratifikasinya. Pertama, stratifikasi al-tashabbur, yaitu sabar terhadap kesulitan dan tidak merasakan adanya kesedihan. Kedua, al-shabr yaitu sikap yang tidak merasa terbebani terhadap adanya musibah dan kesulitan. Ketiga, al-ishtibar yaitu menikmati musibah dengan perasaan gembira.

METODE MENUMBUHKEMBANGKAN KECERDASAN QALBIYAH

Kalbu merupakan struktur nafsani yang paling dekat dengan fitrah al-ruh. Upaya menumbuhkan kecerdasan qalbiah adalah dengan cara menyediakan fasilitas dan peluang yang memandai terhadap kehidupan al-ruh, agar ia dapat mengaktual secara sempurna. Kebutuhan al-ruh yang paling esensial adalah kembali kepada kesucian dan fitrah. Para Nabi dan orang-orang sholeh mempunyai kecerdasan Qalbiah melalui cara pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan latihan-latihan spiritual. Mereka menempuh cara-cara yang khusus sesuai dengan pengalaman spiritual pribadinya, tetapi cara pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan tobat, dalam arti kembali kepada fitrah al-ruh yang terhindar dari segala dosa dan maksiat, sehingga memancarkan cahaya ilahi.

Kecerdasan qalbiah merupakan bias dari kesehatan mental seseorang yang kehadirannya tidak datang begitu saja, namun memerlukan proses dinamika seiring dengan perjalanan hidup seseorang itu sendiri. Dalam kecerdasan qalbiah

ditekankan pemanfaatan potensi manusia secara integral dalam hubungannya dengan pengembangan kepribadian, hal ini haruslah disertai prinsip yang berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Schneiders dalam Notoesoedirjo (2001:29) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia, meliputi:
 - a. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas organisme;
 - b. Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusia harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual, religius, emosional dan sosial;
 - c. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan integrasi dan pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku;
 - d. Dalam pencapaian dan khususnya memelihara kesehatan dan penyesuaian mental, memperluas pengetahuan tentang diri sendiri merupakan suatu keharusan;
 - e. Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi: penerimaan diri dan usaha yang realistis terhadap status atau harga dirinya sendiri;
 - f. Pemahaman diri dan penerimaan diri harus ditingkatkan terus menerus memperjuangkan untuk peningkatan diri dan realisasi diri jika kesehatan dan penyesuaian mental hendak dicapai;
 - g. Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus-menerus dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral yang tertinggi, yaitu: hukum, kebijaksanaan ketabahan, keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati, dan moral;
 - h. Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik;
 - i. Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi,

- kapasitas untuk mengubah meliputi mengubah situasi dan mengubah kepribadian;
- j. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus-menerus untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas dan perilaku;
 - k. Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan secara sehat terhadap konflik mental dan kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya;
2. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi:
- a. Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya di dalam kehidupan keluarga;
 - b. Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung kepada kecukupan dalam kepuasan kerja;
 - c. Kesehatan dan penyesuaian mental tanpa distorsi dan objektif.
3. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi:
- a. Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental;
 - b. Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dengan Tuhannya.

Dengan prinsip-prinsip sebagaimana disebutkan di atas, maka potensi manusia perlu dikembangkan dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan tertentu dalam mewujudkan pribadi yang utama, yaitu pribadi yang memiliki kecerdasan qalbiyah. Untuk meraih kecerdasan qalbiyah memang bukanlah hal yang mudah, kita perlu melatih diri, paling tidak ada tiga langkah yang harus kita lakukan ([http,wordpress](http://wordpress), 2011):

1. Kenali diri sendiri. Seseorang yang mengenali dirinya, mengetahui kondisi jiwanya serta riak gelombang keimanan di hatinya maka ia akan mengetahui tindakan apa yang paling tepat yang harus ia lakukan.
2. Muhasabah, introspeksi diri. Lihat apa saja yang telah kita lakukan minimal

setiap malam sebelum tidur. Apakah sudah sesuai dengan tuntunan Islam atau belum. Kalau belum maka bertaubatlah dan berusaha untuk memperbaikinya.

3. Dzikirullah, kecerdasan qalbiah akan hadir tatkala seseorang senantiasa merasakan kehadiran Allah Swt. dalam setiap tindakan, kapan pun dan dimana pun. Perilaku qalbiyah akan timbul manakala kita selalu mengingat Allah (dzikirullah). Karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada-Nya kita kembali. Mengingat Tuhan dapat dilakukan melalui sholat, berzikir, dan lain sebagainya yang dapat mengisi hati manusia dengan sifat-sifat Tuhan. Firman Allah dalam surah al-Ahzab [33] ayat 41: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya". Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd:28).

Djumhana (1995:151) juga menawarkan tiga cara untuk peningkatan kecerdasan qalbiyah yang semuanya merupakan strategi sadar untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, yaitu :

Cara pertama, hendaklah hidup secara islami, dalam arti berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta sekaligus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang agama dan aturan-aturan yang berlaku.

Cara kedua, hendaklah melakukan latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif. Misalnya yang dikemas dalam program dan paket-paket pelatihan pengembangan pribadi, seperti TA (Transactional Analysis), Asertif (Assertiveness), Pengenalan dan Pengembangan Diri (Self Development), AMT (Achievement Motivation Training), Menjadi Orang Tua Efektif (Parent Effectiveness Training), Komunikasi Lintas Budaya (Trancultural Communi-

cation). Semuanya bertujuan meningkatkan aspek-aspek psiko-sosial yang positif dan mengurangi aspek-aspek negatif, baik yang masih potensial maupun yang sudah teraktualisasi dalam perilaku, tentunya semuanya itu harus dimodifikasi secara mandasar dengan landasan dan warna islami.

Cara ketiga, yaitu dengan pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi spiritual-relegius, yakni mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, contohnya dengan berdzikir sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "...ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku".

Para nabi dan orang-orang yang shaleh memiliki kecerdasan qalbiah melalui cara pensucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan latihan-latihan spiritual (al-riyadhah). Menurut Akhyar (2011:155) tazkiyah al-nafs itu adalah proses perkembangan psikis manusia menuju kondisi bathiniah yang meraih al-falah (kemenangan), al-najah (kejayaan), dan muthma'innah (ketenangan). Sedangkan proses Tazkiya al-nafs menurut Sardar (1987:279) dapat dilakukan melalui 6 instrumen, yaitu :

1. Zikr (ingat kepada Allah);
2. Ibadah (pemujaan kepada Allah);
3. Taubat (mencari pengampunan Allah);
4. Sabr (semangat ketekunan);
5. Hasabah (kritik diri);
6. Du'a' (permohonan kepada Allah).

Untuk mendapatkan bentuk kecerdasan Qalbiyah iniseseorang tidak boleh hanya berpangku tangan menenti keajaiban tetapi harus senantiasa bekerja keras, diusahakan secara istiqamah dengan mensucikan diri dari hal-hal yang haram dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Disamping itu hendaknya senantiasa membiasakan diri dengan latihan-latihan (riyadhah) spiritual, banyak membaca ayat-

ayat qauliah (Al-Qur'an) dengan merenungkan maknanya dan merefleksikan dalam tindak-tanduk perbuatan sehari-hari, maupun ayat-ayat kauniyah yang merupakan fenomena alam semesta untuk dikaji dengan penelitian-penelitian yang mendalam sebagai dasar mengembangkan kehidupan yang bermakna.

PENUTUP

Dengan kecerdasan yang dianugerahkan Allah Swt., manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Akan tetapi Kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal dalam menangkap gejala sesuatu, dan bukan pula kecerdasan hanya ber- sentuhan dengan aspek-aspek kognitif, berpikir linear yang menunjukkan kemampuan logika. Terdapat proses berpikir lain yang perlu mendapat tempat tersendiri karena posisinya sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, serta menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama yakni Kecerdasan Qalbiyah.

Kadar dan nilai kemanusiaan pada sistem organisasi psikis manusia itu tidak hanya bersumber pada kecerdasan intelektual belaka melainkan terdapat sumber lain yakni al-'aql dan al-qalb (akal dan hati). Bahkan Nabi menegaskan esensi seseorang sangat bergantung kepada kondisi qalb itu (baik buruknya manusia ditentukan oleh baik buruknya qalb). Dari pemahaman tersebut maka menumbuhkembangkan dan mencerdaskan qalbu dalam diri manusia merupakan suatu keniscayaan yang akan membawa manusia kepada derajat kemuliaan dan kesempurnaan karena didalam qalbu yang bersih bersemayam "ketaqwaan".

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujib, & Jusuf Muzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Cet. 1 Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad, Musnad Imam Ahmad, dalam Program Windows al-Kutub al-Tis'ah, Kitab: *Baqi al-Mukassirin*, Bab: Baqi Musnad Al-Sabiq
- Al-Bukhari, Shahih Bukhari, dalam Program Windows Al-Kutub al-Tis'ah, Kitab: al-Iman, Bab: Fadhlun man istabra'a lidinihi,.

- Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ginanjar, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Agra.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjar, Ary. 2004. *Emotional Spiritual Question*. Jakarta: Agra.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*, New York: Bantam.
- Hasan, A.W. 2006. *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah diMasa kini*, Yogyakarta:IRCiSoD.
- JP. Chaplin. 1999. *Dictionary of Psychology*, Terj: Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Press.
- Muslim, Shahih Muslim, No.Hadis 2997.
- Notosoedirjo, Moeljono & Latipun. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan Malang*: UMM Press, Cet.2.
- Akhyar, Saiful. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murad, Yusuf, t.t .Mabadi' 'Ilm al-Nafs al-'Am. Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Terj: Rahman Astuti, Bandung: Pustaka
- Zohar, D dan Marshall, I. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.
- Zohar, D dan Marshall, I. 2005. *SC Memberdayaan SQ di Dunia Bisnis*,Terj: Helmy Mustofa, Bandung: Mizan.
- Sandy, prayoga, <http://www.sandyprayoga.com>
- Suprayetno W: <http://www.kecerdasan-qalbiyah/psikologi-islam.com>
<http://id.wordpress.com/tag/pengertian-kecerdasan-spiritual/>
<http://ktp09003.wordpress.com/tag/sq/15>
- [http://www.canboyz.co.cc/2010/07/pengertian-akhlak-dan kecerdasan.htm](http://www.canboyz.co.cc/2010/07/pengertian-akhlak-dan-kecerdasan.htm) <http://www.nuansaislam.com/index.php/kecerdasan-qalbiah/psikologi-islam>